

DILEMA PREDESTINASI DALAM SIFAT ALLAH
“Kajian Terhadap Dilema Teologis Predestinasi Berdasarkan Sifat Sempurna Allah”

Pangeran Manurung

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Purwokerto
E-mail: pangeranmanurung@sttii-purwokerto.ac.id

Esron Harianja

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Purwokerto
E-mail: esronharianja@sttii-purwokerto.ac.id

Abstract

The problem in this paper lies in the polemics that arise in the understanding of double predestination, especially regarding the theological dilemmas in it. On the one hand, God is portrayed as a cruel and inhumane God when only choosing some people to be saved, and on the other hand Christian doctrine admits that God does choose some people to love. The purpose of writing this essay is to prove that a comprehensive approach can reduce dilemmas and theological conflicts when discussing the formulation of predestination. The research method used is literature study, by describing the core of Calvin's dual predestination and reviewing it by involving the interrelated attributes of God. The results of this study prove that when the concept of predestination is reviewed by involving the attributes of God as a whole, it can be seen that God cannot be called an arrogant God when choosing humans in the project of salvation.

Keywords: Dilemma, Predestination, God's Nature, Whole

Abstrak

Permasalahan dalam tulisan ini terletak pada polemik yang muncul dalam paham predestinasi ganda, khususnya mengenai dilema teologis di dalamnya. Di satu sisi, Allah tergambarkan sebagai Tuhan yang kejam dan tidak berperikemanusiaan ketika hanya memilih sebagian orang untuk diselamatkan, dan di sisi yang lain doktrin Kristen mengakui bahwa Allah memang memilih sebagian orang untuk dikasihi. Tujuan dari penulisan essay ini untuk membuktikan bahwa pendekatan yang komprehensif dapat mengurangi dilema dan konflik teologis ketika mempercakapkan rumusan predestinasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menjabarkan inti predestinasi ganda Calvin dan mengulasnya dengan melibatkan sifat-sifat Allah yang saling berkaitan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ketika konsep predestinasi diulas dengan melibatkan sifat-sifat Allah secara menyeluruh, terlihat bahwa Allah tidak dapat disebut sebagai Tuhan yang arogan ketika memilih manusia dalam proyek keselamatan.

Kata Kunci: Dilema, Predestinasi, Sifat Allah, Utuh

PENDAHULUAN

Terdapat dilema-dilema teologis yang muncul ketika membahas tentang predestinasi, khususnya predestinasi ganda. Dalam kajian literatur terdahulu, Leibniz¹ mencoba meneliti dan membahas topik predestinasi dengan menggunakan pendekatan teologi proper. Hasilnya, ia membuktikan bahwa permasalahan mengenai predestinasi ganda harus didekati dengan memaparkan sifat-sifat Allah dan ciptaanNya yang utuh. Ia mengusulkan pendekatan teologi sistematika dan memperkenalkan konsep “Allah yang tidak hanya berdaulat” dalam proses predestinasi. Walau telah berusaha mendekati polemik predestinasi dengan mempertimbangkan azas “moderat” Allah, namun kesimpulan Leibniz tetap melahirkan dilema teologis yang dirasa belum memuaskan dan perlu dikembangkan.

Tujuan dari essay ini untuk memperjelas teori Leibniz tentang konsep “keutuhan” Allah ketika memilih manusia berdosa untuk diselamatkan. Selain mempertimbangkan gagasan Leibniz, pembahasan ini juga menyajikan penelitian tentang konsep predestinasi dari aspek ciptaan Allah yang utuh.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka. Pendekatan studi pustaka yang dimaksud berbentuk kajian terhadap polemik teologis predestinasi ganda versi Calvin dalam beberapa literatur terdahulu dengan mengembangkan pendekatan prinsip “Allah yang diikat oleh banyak sifat”. Mengenai dilema teologis predestinasi ganda, jalan tengah yang diusulkan oleh penulis menggunakan pendekatan Leibniz yang mendiskusikan dilema teologis yang dimaksud dengan uraian logisme. Pada bagian awal, tulisan ini akan melampirkan dilema-dilema teologis yang muncul dalam percakapan predestinasi ganda, kemudian menguraikan sifat utuh Allah sebagai bahan pertimbangan ketika mengkaji dilema teologis yang dimaksud.

PEMBAHASAN

Pembahasan tentang dilema predestinasi dalam tulisan ini meliputi aspek-aspek; Pertama, dilema-dilema teologis yang muncul dari gagasan predestinasi ganda. Kedua, bagaimana tanggapan Calvin atas dilema teologis yang dimaksud. Ketiga, kajian terhadap dilema teologis predestinasi dengan menggunakan pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya.

¹ G. W. Leibniz, *Dissertation on Predestination and Grace*. Diterjemahkan oleh Michael J. Murray (New Haven and London: Yale University Press, 2011), 67

Dilema-dilema Teologis Predestinasi Ganda

Kontroversi teologis utama mengenai masalah ini terletak pada penentuan Allah atas keselamatan sebagian orang dan penolakan atas sebagian, yang secara tidak langsung memunculkan dua hal. Pertama; Allah sewenang-wenang. Kedua; manusia hanya menjalani takdir. Hal ini berujung kepada munculnya keraguan prinsip “notio completa” atau kesempurnaan individu, baik dari sisi Allah maupun dari sisi keberadaan manusia.² Pertanyaan lebih lanjut dari dua masalah diatas akan bertambah. Bukan hanya kompleks, dilema yang ditimbulkannya juga cenderung sulit untuk didamaikan. Memang sulit dinalar, mengapa Allah yang penuh anugerah itu memutuskan untuk memilih dan menolak ciptaanNya sendiri. Leibniz menyebut dua hal ini sebagai “anugerah bagi sebagian”³. Dilema-dilema yang muncul dari dua garis besar masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut;

Pertama, dilema Kehendak Tuhan dan Kejatuhan dosa. Dalam predestinasi ganda, kehendak Tuhan merupakan penyebab segala sesuatu dan hubungannya dengan Reprobasi - Kejatuhan dosa. Bagi Calvin, Predestinasi dan Reprobasi merupakan dua hal yang terdapat dalam kehendak Allah. Kehendak dan ketetapan Allah adalah penyebab tunggal dari segala sesuatu yang ada. Jika demikian, mengapa tanggungjawab dosa dilemparkan kepada manusia?⁴ Jika dosa merupakan tanggungjawab manusia⁵, apakah hal itu tidak kontradiksi dengan frase “ketetapan Allah adalah penyebab segala sesuatu”?⁶ Beberapa kasus dalam Alkitab akhirnya sulit dipecahkan jika menggunakan pendekatan ini.⁷

Kedua, dilema predestinasi dan kehendak manusia. Predestinasi ganda melahirkan 3 logisme pemilihan Allah yang terpaksa untuk dikronologiskan. Ketiga bentuk pemilihan itu adalah Supralapsarian, Infralapsarian, dan sublapsarian. Ketiga hal ini memiliki penekanan yang berbeda tetapi sama-sama memiliki kesimpulan bahwa Allah merencanakan atau

² Augustin Echavarria, *Metafisica leibniziana de la permisión del mal* (Pamplona : Eunsa , 2011), 314.

³ G. W. Leibniz , *Dissertation on Predestination and Grace*. Diterjemahkan oleh Michael J. Murray (New Haven and London: Yale University Press , 2011), 67

⁴ Institutes III.xvi. 8. Di sini Calvin mengatakan bahwa kehendak dan ketetapan Allah yang kekal merupakan penyebab segala sesuatu

⁵ Institutes III.xv.1, 8. Calvin tidak setuju bahwa tanggungjawab kejatuhan dosa dilemparkan kepada Allah. Kejatuhan merupakan tanggung jawab Adam karena kejatuhannya merupakan kehendaknya sendiri.

⁶ Memang Calvin membedakan antara predestinasi dengan reprobasi dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa pemilihan menekankan kedaulatan Allah (ultimate cause) dan reprobasi menekankan alasan menghukum manusia (proximate cause). Perbuatan atau kehendak bebas manusia tidak diperhitungkan dalam pemilihan, tetapi diperhitungkan dalam penghukuman.

⁷ Misalnya dalam kasus Firaun. Apakah Allah yang mengeraskan hati Firaun atau Firaun sendiri yang mengeraskan hatinya? Jika Firaun yang mengeraskan hatinya sendiri, maka konsep “ketetapan Allah yang abadi” menjadi dipertanyakan. Jika dibalik, tetap menimbulkan dilema teologis. Atau dalam kasus Yudas (Tuhan menetapkan Yudas untuk binasa tetapi memilih menjadi Rasul. Apakah kesempatan menjadi Rasul adalah harapan supaya Yudas berubah atau Allah memaksa Yudas untuk tidak berubah?)

menetapkan dosa. Jika Tuhan menentukan dosa, maka dengan sendirinya Ia sedang membuat manusia untuk berdosa. Pertanyaan yang mengikutinya; keberdosaan manusia berarti di luar kesadaran atau diluar kehendak manusia. Jika demikian, bagaimana mungkin manusia dicap melakukan dosa jika peristiwa itu merupakan kreasi dan proyek Allah? Dilema ini berujung pada konsep penghakiman, “Dengan adil, Allah menghukum sebagian manusia yang tak bersalah”. Dalam predestinasi, kehendak bebas manusia diabaikan. Tetapi dalam aspek penghukuman, kehendak bebas manusia merupakan satu-satunya alasan dari Allah. Predestinasi ganda tidak konsisten dalam memposisikan kehendak bebas.

Ketiga, dilema keselamatan sebagian dan Keutuhan Sifat-Sifat Allah. Jika Tuhan memilih atau menentukan sebagian untuk binasa, maka Ia sedang menghendaki kebinasaan dalam rencana kekalNya. Bagian sifat kesucian Allah dapat dipertanyakan dalam bagian ini. Jika Allah hanya mempertimbangkan pemilihan berdasarkan kerelaanNya di masa lampau, maka aspek kemahatahuanNya atas hal-hal yang dilakukan oleh ciptaanNya di masa yang akan datang juga dipertanyakan. Jika Allah hanya menekankan kemuliaanNya, maka sifat-sifat lainnya tidak terakomodasi.

Keempat, dilema tentang Allah yang tanpa pertimbangan. Apakah Allah menentukan kedua kelompok daftar pilihanNya dengan mempertimbangkan sesuatu? Misalnya kebaikan dan keburukan? Jika dalam kemahatahuanNya semua manusia berdosa, mengapa Allah mempertimbangkan jalan keselamatan. Mengapa Allah mempertimbangkan adanya surga dan neraka. Mengapa dalam penciptaan ada pertimbangan-pertimbangan tertentu tetapi dalam pemilihan tidak ada pertimbangan yang disajikan? ⁸

Kelima, dilema antara predestinasi dengan iman. Hubungan antara Predestinasi - Iman - Jaminan Keselamatan juga menyisakan dilema teologis. Calvin mengatakan bahwa seseorang yang membicarakan predestinasi sedang masuk ke “zona iman”.⁹ Logisme di satu sisi; predestinasi merupakan penyebab iman. Di sisi lain; iman dibutuhkan untuk mengerti rahasia predestinasi. Apakah predestinasi itu bersifat dua arah (memahami pemilihan dengan iman) atau satu arah (pemilihan adalah penyebab segala sesuatu)? Dengan kata lain, apakah ketetapan Allah baru benar-benar dapat diyakini di ujung perjalanan iman seseorang?

Dalam pertanyaan yang sederhana, apakah pemilihan bergantung kepada iman atau pemilihan menghasilkan iman atau pemilihan diterima/dieksekusi oleh iman? Jika iman juga

⁸ Sublapsarian yang menghubungkan antara pemilihan dan dosa memang kompleks. Pemilihan versi sublapsarian tidak seharusnya dimulai dari kejatuhan Adam. Karena hal yang sama atau pertanyaan yang sama juga dapat diajukan tentang dosa Adam. Apakah Allah memberi kemampuan kepada Adam untuk tidak berbuat dosa? Jika demikian, mengapa kejatuhan Adam terjadi?

⁹ Institutes III. xxi.2

adalah pemberian, bagaimana atau dengan cara apa manusia menerima iman? Menerima iman tanpa iman ? Dalam hubungannya dengan keselamatan, apakah urutan yang paling benar (Pemilihan – Iman – Selamat)?

Keenam, dilema antara Predestinasi - pemberitaan Injil – progresive sanctification. Predestinasi sebagai Predestinasi membuat tahap pengudusan pengalaman atau “progresive sanctification” yang seharusnya menjadi bagian dari manusia menjadi tidak penting atau relevan. Predestinasi menghilangkan bagian manusia karena apapun yang dilakukan oleh manusia hanya merupakan dorongan dari Allah. Jika predestinasi memaksa seseorang beriman, maka implikasinya tentu menjalar hingga ke aspek ini. Predestinasi juga sebenarnya membuat posisi iman dan pemberitaan injil menjadi bias.

Ketujuh, dilema antara keselamatan sebagian dan penciptaan. Predestinasi ganda sejak awal meyakini bahwa Allah merencanakan untuk menyelamatkan sebagian. Maka pertanyaan tentang, “Jika Allah menginginkan supaya setiap orang diselamatkan, mengapa Allah tidak mendesain Adam untuk tidak jatuh dalam dosa”? menjadi tidak relevan. Sejak awal, Allah memang hendak membinasakan sebagian. Jadi apakah Pohon Ujian yang dibuat oleh Allah dalam Kejadian 3 merupakan “rencana mutlak Allah” dalam melaksanakan visi pembinasakan sebagian?

Dilema Predestinasi: Misteri-Misteri Allah yang Tak Terselami

Sepertinya ketidakmampuan Calvin dalam menjawab beberapa dilema teologis di atas ditutupi dengan alasan klasik, bahwa manusia memang tidak mampu memahami pribadi dan rencana Allah secara spesifik. Jadi, dilema Predestinasi yang berhubungan dengan keselamatan diatas disebut sebagai misteri-misteri teologis yang tidak terpecahkan. Pernyataan semacam ini telah diakui oleh Calvin dalam kesaksian-kesaksiannya.

Salah satu cara Calvin dalam menyampaikan adanya misteri Allah dalam konsep predestinasi adalah dengan menjelaskan adanya alasan atau penyebab keselamatan. Calvin menyimpulkan bahwa terdapat empat penyebab keselamatan¹⁰. Pertama; kehendak Allah (God's will) yang memastikan bahwa pilihanNya pasti terlaksana (efficient cause). Sehingga siapapun orang yang dipilih pasti selamat. Jadi “God’s will” pasti melahirkan “efficient cause”. Kedua, dampak God’s will yang tidak terlihat melahirkan “material cause” yaitu di dalam Yesus Kristus. Ketiga; aplikasi dari pemilihan terhadap orang berdosa adalah anugerah (final

¹⁰ Berdasarkan penafsiran Calvin atas Efesus 1

cause). Keempat; Sarana untuk membuat anugerah sampai kepada manusia adalah melalui pemberitaan injil (formal cause).

Bagi Calvin, antara Efficient Cause dengan Final Cause masih bersifat misteri yang tidak mungkin dapat dipahami. Pertimbangan pemilihan sebagai jaminan keselamatan bagi orang berdosa terasa sulit dipahami. Hubungan antara pemilihan yang merupakan tindakan aktif Allah dengan keselamatan akan melahirkan silogisme “karena aku dipilih, maka aku selamat”. Dengan demikian, kepentingan Yesus Kristus dan pemberitaan injil menjadi tidak signifikan dalam proses keselamatan.

KAJIAN TERHADAP DILEMA PREDESTINASI

Seperti yang telah disebutkan di atas, beberapa teolog telah berusaha mendamaikan konflik teologis Predestinasi Calvinis dan Arminius. Pembahasan berikut merupakan salah satu jalan tengah yang diusulkan.

Pertama; Calvin hanya menekankan pemilihan Allah dari satu aspek; pemilihan aspek lampau atau kekal tanpa mempertimbangkan kondisi ciptaan yang mengandung tiga dimensi; lampau, saat ini, dan masa yang akan datang. Oleh sebab itu, konsep pemilihan hanya berbicara dari satu sudut sifat Allah, yaitu sifat kekal. Hal ini menyebabkan perbincangan predestinasi yang melibatkan iman, Injil, Yesus Kristus, keselamatan, anugerah, dan manusia hanya dilihat dari sudut lampau.

Kedua; Calvin hanya melihat teks predestinasi tanpa mempertimbangkan sisi logis dari diri Allah yang metafisik dan utuh. Teks-teks predestinasi memang mengandung kala lampau (aoris), tetapi eksekusi rencana kekal Allah tentu tidak hanya berdasar pertimbangan lampau. Allah diikat oleh sifat-sifatNya sehingga keputusan apapun yang dibuatNya, pasti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang layak. Hasil predestinasi ganda cenderung menekankan sebagian sifat Allah. Jika teks-teks predestinasi bersifat lampau, itu karena pelakunya adalah Allah yang kekal. Pendekatan ini akan mengisi kekosongan kedua hal yang dimaksud.

Dilema Sumber Dosa: Antara Menetapkan Dosa dengan Memberi Solusi atas Dosa

Dari aspek diri Allah, perlu melihat Dia sebagai individu yang lengkap dengan sifat atau karakter yang sempurna. Allah melihat segala sesuatu dari sudut pandang lampau – sekarang – masa depan. Begitu pula dengan ciptaan Allah yang terdefinisi sebagai individu yang sempurna. Jika dilihat dari rencana Allah, maka keberadaan manusia juga tidak bisa lepas dari aspek keberadaan “lampau – sekarang – masa depan”.

Tuhan tidak menetapkan atau memaksa Adam untuk berdosa. Karena itu, pohon ujian yang dibuat oleh Tuhan bukan merupakan sebuah jembatan untuk menjerat Adam ke dalam kejatuhan. Tuhan yang mengizinkan kejatuhan dosa memang pada saat yang sama telah mengizinkan adanya penghukuman atau “masa korupta” sebagai akibat sifat maha adil yang melekat di dalam diriNya.

Tuhan yang sempurna dengan sifat kasihNya sejalan dengan sifat adil, sehingga menyediakan keselamatan yang pada saat yang sama juga disebut dengan istilah “anugerah”. Keselamatan dan anugerah melekat di dalam Yesus dan Injil. Sifat adil dan maha tahu Allah juga sejalan sehingga melahirkan penghukuman bagi ciptaan yang menolak jalan keselamatan itu. Di sini ada pertimbangan Allah terhadap penerimaan dan penolakan manusia. Sehingga keselamatan yang disediakan oleh Allah hanya cocok bagi orang yang mau menerimanya, dan penghukuman juga cocok bagi yang menolaknya. Ini adalah prinsip “individu yang lengkap”.

Kapan hal-hal ini terjadi? dalam kekekalan. Apakah ada urutannya? Karena Allah bekerja secara kekal, maka hal-hal ini terjadi dalam satu titik.¹¹ Dalam peristiwa-peristiwa ini terdapat keharmonisan antara rencana Allah dan kehendak manusia. Rencana penyelamatan Allah dapat direspon oleh manusia secara berbeda sehingga daftar orang-orang terpilih dengan sendirinya dapat diketahui. Peristiwa-peristiwa ini mengandung dua arti. Pertama; dari sisi Allah telah terjadi. Kedua; Dari sisi manusia yang tidak kekal, belum terjadi dan sedang terjadi. Konsekuensinya, muncul istilah pemilihan (berbentuk lampau) dan proses pemilihan (sedang berlangsung dan terus berlangsung).

Konsep Tuhan yang “utuh” seperti ini dapat menjadi jalan tengah bagi perdebatan antara supralapsarian dengan infralapsarian. Tuhan mengerjakan semua keputusan ilahiNya bukan hanya berdasarkan urutan waktu, tetapi juga berdasarkan urutan alam atau “*signo rationis*”. Dalam undang-undang yang Ia buat, baik keputusan mengizinkan kejatuhan maupun keputusan penghukuman atau penyediaan keselamatan terjadi secara serentak. Dekrit ini bersifat total sehingga tidak ada penetapan yang mengandung “sesudah atau sebelum”.

Dilema Kedaulatan Allah dengan Kehendak Bebas

Dalam perbincangan tentang predestinasi, Agustinus dan calvin menolak adanya kehendak bebas. Tetapi di sisi lain meyakini adanya kehendak bebas dalam topik dosa-

¹¹ Jika bisa digambarkan, maka peristiwa-peristiwa ini seperti titik atau lingkaran yang tidak terpisah satu dengan yang lain atau tidak mungkin dapat diurutkan dari sisi Allah yang kekal.

penghukuman.¹² Jika menggunakan pendekatan penulis, kehendak bebas manusia merupakan hal yang mutlak¹³. Hal itu konsisten dan sejalan dengan sifat Allah yang utuh. Dalam kebaikan umum, Allah memberikan makhluk-makhluk ciptaanNya secara universal suatu kesempatan untuk menjalankan kebebasan mereka.

Bahkan ketika Ia mengetahui bahwa kebebasan manusia dapat berujung kepada kejahatan sekalipun; dengan hikmat yang sempurna, Allah mendesain manusia dengan kehendak-kehendak yang khas. Mengapa demikian? Karena Allah dapat dengan mudah memperbaiki kejahatan atau menyediakan solusi atas dosa. Maka cara yang tidak beradab¹⁴ bukan pilihan terbaik dalam pertimbangan Allah. Di satu sisi Allah tidak dapat memaksa manusia untuk hanya melakukan apa yang Ia inginkan, tetapi di sisi lainnya Allah juga menyediakan solusi atas kerusakan-kerusakan yang diakibatkan kehendak bebas manusia.

Allah menciptakan manusia dengan keadaan yang adil.¹⁵ Konsekuensi logisnya, maka Allah juga memberi keadilan dalam hal penyediaan keselamatan. Jika Allah mengijinkan adanya dosa¹⁶, maka Allah tentu mengijinkan manusia untuk menerima atau menolak solusi atas dosa.

Hal ini tidak membenarkan bahwa kehendak bebas manusia menguasai kehendak Allah. Tetapi memperlihatkan kesempurnaan dan keutuhan sifat Allah. Gagasan ini mengaktualisasikan kombinasi dan hubungan diri Allah (metafisik) dengan manusia (fisik). Gagasan ini secara umum juga dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Apakah kehendak bebas manusia menggagalkan kedaulatan Allah? Tentu tidak. Contoh; Kehendak Abraham yang tidak diinginkan oleh Allah tidak melampaui rencana Allah. Kesalahan Saul juga tidak menghancurkan rencana-rencana Allah. Jadi apakah dalam pemilihan terdapat kehendak bebas manusia? Iya. Hubungan antara kehendak manusia dan tidak terlaksananya keinginan Allah akan dibahas pada poin dilema tiga berikut.

¹² Jika konsisten dengan aspek ketetapan Allah, seharusnya kehendak bebas ditiadakan baik dalam perbincangan predestinasi maupun reprobasi. Jika ingin ekstrem, bahkan Adam seharusnya diciptakan tanpa kehendak bebas.

¹³ Kehendak bebas manusia yang diyakini penulis adalah kehendak bebas yang terbatas atau kehendak bebas yang “tidak maha bebas”. Atau dengan istilah lain, “kehendak bebas dengan pilihan-pilihan yang terbatas”. Kebebasan jenis ini adalah konsekuensi logis status manusia sebagai ciptaan.

¹⁴ Misalnya dengan mendesain manusia dengan kemampuan hanya melakukan keinginan Allah. Dengan istilah yang lebih vulgar, Allah bisa saja mendesain manusia dengan tombol-tombol “on-off” otomatis yang hanya memaksa manusia untuk melakukan hal-hal yang suci.

¹⁵ Mengenai keberdosaan manusia, sebagian kaum calvinis setuju bahwa Allah dengan sengaja membuat keadaan Adam untuk berdosa. Sebagian yang lain, misalnya Norman Geisler, Ravi Zacharias, A.W. Tozer, M. Erikson, mempercayai bahwa Allah menetapkan manusia dengan kemampuan mengasihi atau menolak Allah. Kaum Injili segaris dengan pendapat yang terakhir ini.

¹⁶ Allah yang menetapkan atau membuat (memaksa) adanya dosa hanya akan dipandang layak dari sisi kemahakuasaan, tetapi tidak dari sisi kemahasucianNya

Dilema Keinginan Allah: Semua Hendak Diselamatkan

Dilema klasik tentang “Allah Menginginkan Semua Selamat atau Sebagian” memang mengandung permasalahan yang kompleks. Pendekatan dalam bagian ini akan menunjukkan benang merah antara kehendak manusia dengan keinginan Allah sekaligus cacat-cacat di dalamnya.

Kaum Universalis (kebanyakan diwakili oleh Arminian) percaya bahwa Allah menginginkan semua orang selamat. Sedangkan golongan partikularis meyakini bahwa Allah hanya ingin menyelamatkan sebagian orang yang telah dipilih sebelumnya tanpa syarat.¹⁷

Dalam diri Allah terdapat keinginan suci atau “anteseden” sebelum mengeksekusi rencanaNya (pemilihan yang mencakup kejatuhan, anugerah, keselamatan, dll). Dari sisi keinginan yang suci ini, Allah menginginkan semua selamat. Tetapi dalam sisi kemahatahuan dan sifat-sifat lainnya, Allah melihat adanya dosa dan penolakan jalan keselamatan dari kehendak manusia sehingga berkonsekuensi “sebagian selamat”. Ini yang disebut dengan istilah “konsekuen will”. Memang penting untuk mengklarifikasi bahwa perbedaan antara anteseden dan kehendak konsekuen dibuat karena manusia tidak dapat melihat dan menilai Allah secara komplet.¹⁸ Para pemikir membedakan antara kehendak Allah yang bersifat “presumptive” dan “absolute” karena ketidakmampuan melihat keharmonisan sifat Allah.

Melihat aspek sifat-sifat Allah (termasuk keinginanNya) dan keberadaan manusia secara menyeluruh akan menjadi titik tengah dari permasalahan ini. Allah memiliki sifat kasih sehingga dalam kehendakNya ada “anteseden” yang cenderung menginginkan semua manusia selamat. Tetapi keberadaan manusia juga memunculkan kehendak “konsekuen” Allah sehingga konsekuensi dari sifat adil Allah menghasilkan keselamatan bagi sebagian manusia. Jadi keinginan pribadi Allah semula (*voluntas signi*) berbeda dengan keadaan (*voluntas beneplacitii*).

Itulah sebabnya Alkitab menyebutkan dua aspek yang dimaksud. Pertama; bahwa Allah mengasihi semua manusia yang ada di dunia¹⁹ dan memperkenalkan Allah yang

¹⁷ John Damascene, *De Fide Orthodoxa II*, Chapter 29 (PL XCIV, 968–9). John Damascene menggunakan istilah “proegoúmenon thélema” untuk menjelaskan Kehendak anteseden dan “hepómenon thélema” untuk menjelaskan kehendak konsekuen. John Chrysostom menyebut istilah “kehendak pertama” dan “kehendak kedua”.

¹⁸ Pendekatan Leibniz adalah garis tengah antara Calvinis dan Arminian. Allah menghendaki semua orang untuk selamat tetapi terikat dengan sifatNya yang lain. Lihat Michael J. Murray, “*Leibniz’s Proposal for Theological Reconciliation among the Protestants*,” *American Catholic Philosophical Quarterly* 76 / 4 (2002), 623–646.

¹⁹ Misalnya Yohanes 3:16 dan rangkaian besar dalam surat 1 Yohanes pasal 2-4. Dalam kisah penyaliban Yesus Kristus, dalam doaNya terkandung keinginan yang menghendaki semua orang diampuni

berkehendak suci, sehingga Kristus berkorban dengan jangkauan universal.²⁰ Kedua; Allah menghadirkan sebuah konsekuensi dari keberadaan manusia yang memilih berdosa. Konsekuensi ini adalah penghukuman yang mengakibatkan sebagian selamat. Kenapa tidak semua selamat atau tidak semua dihukum? Dalam rencana kekal-tunggal Allah, seperti sebagian manusia yang memilih berdosa-menolak Allah, sebagian juga memilih untuk menerima Allah. Secara logisme, sebelumnya Allah yang suci menghendaki manusia ciptaanNya memproduksi hal-hal yang baik tanpa mengingkari sifat adilNya. Ketika kehendak baikNya bertolak belakang dengan kehendak manusia, maka muncul konsekuensi logis tertentu. Mengenai hal ini, Leibniz menghubungkan sifat metafisika Allah dengan keberadaan manusia yang bersifat fisik.²¹

Dari aspek kemungkinan, jika keinginan Allah tidak dilakukan atau tidak terjadi, maka keinginan Allah yang terjadi pastilah yang terbaik. Ketika Allah mengijinkan manusia untuk jatuh dalam dosa, ada keinginan Allah yang tidak terlaksana. Walau demikian, keinginan Allah yang sama baiknya akan terlaksana dengan prinsip “individu yang utuh”.²² Beberapa pemikir menggunakan istilah yang berbeda-beda tetapi dengan dasar pemikiran yang sama.²³ Contoh-contoh kasus dalam Alkitab memperlihatkan bahwa ada perbedaan antara keinginan Allah sebelumnya, dengan keinginan manusia setelah diciptakan. Tetapi masalah mengenai apakah kehendak bebas manusia menghancurkan keinginan Allah, bukan fokus dari teori ini.

Jika Allah menghendaki semua orang diselamatkan, lalu mengapa kenyataannya tidak demikian ? Pertama; Di sinilah kepentingan teori “individu yang utuh”. Keinginan Allah harus selaras dengan sifat Allah secara keseluruhan. Keinginan Allah tidak dapat berjalan di depan mendahului sifat adil atau sifat-sifat lainnya. Ketika keinginan Allah tidak terwujud, bukan berarti Dia tidak Maha Kuasa. Yang terjadi adalah; sifat Maha Kuasa Allah terkait

²⁰ G. W. Leibniz, *Dissertation on Predestination and Grace*, 32. Di sini Murray juga menguraikan perdebatan tentang tujuan spesifik kematian Kristus yang sejak awal didesain untuk orang-orang pilihan.

²¹ Agustín Echavarría, *Metafisica leibniziana de la permisión del mal*, 360-382. Dalam artikel Agustin ini, Leibniz mengatakan bahwa kehendak ilahi tidak mungkin mengandung cacat walau ciptaanNya berkemampuan melakukan cacat

²² Salah satu contoh kasusnya adalah keinginan Allah atas Abraham dan kejatuhan Abraham. Ada keinginan Allah yang tidak terlaksana tanpa menghancurkan rencana Allah dan merampas peran Abraham sebagai individu yang utuh

²³ John Hostler, *omne possibile exigit existere*, 281-285. Sebuah artikel yang menjelaskan bahwa kemungkinan-kemungkinan dalam keinginan Allah itu bersifat “baik” dan “adil”. Kemudian ada ulasan David Blumenfeld’s berjudul, *“Leibniz’s Theory of the Striving Possibles*, 163–177. Penjelasannya fokus kepada teori “Allah yang berkeinginan dan berupaya”. Kemudian ada tulisan Christopher J. Shields, *“Leibniz’s Doctrine of the Striving Possibles,” Journal of the History of Philosophy* 42/3 (1986), 343–357. Di sini Shields menjelaskan bahwa eksistensi dunia atau alam semesta memang dimulai oleh Allah dengan keinginan-keinginan yang suci.

dengan sifat-sifat lainnya. Konsekuensinya, Allah yang Maha Kuasa harus melakukan kehendakNya secara utuh.²⁴

Kedua; Keinginan supaya semua diselamatkan merupakan sebuah “hipotesa will” atau “kemungkinan yang bersifat hipotesa”, bukan “subsilitatis will” atau “kemungkinan mutlak”.²⁵ Hipotesa will dapat memberi ruang untuk mengatakan bahwa ungkapan "Tuhan ingin setiap orang diselamatkan" dapat berarti bahwa Tuhan ingin, dengan kehendak yang sebelumnya, sebuah dunia yang berbeda dari yang ada sekarang.^{26 27} Dengan istilah yang lain, sebuah dunia di mana setiap orang mencapai kebahagiaan abadi. Tetapi kehendak manusia yang berbeda dengan hipotesa will melahirkan “subsilitatis” atau orang-orang yang selamat secara spesifik.²⁸ Jika energi atau “conatus” Allah yang menginginkan keselamatan semua orang itu tidak terjadi, bukan berarti kehendak Allah menjadi hancur. Faktanya, keselamatan tetap ada. Bisa dikatakan bahwa tidak ada yang sia-sia dari “keselamatan sebagian” yang ada sekarang.

Dilema yang masih sulit terjawab adalah, “Jika Allah menginginkan supaya setiap orang diselamatkan, mengapa Allah tidak mendesain Adam untuk tidak jatuh dalam dosa”? Tentu saja akan mungkin bagi setiap orang untuk diselamatkan dengan cara membuat kejatuhan Adam tidak terjadi. Tetapi mengingat keberadaan Allah yang utuh dengan sifat-sifatNya, kemungkinan ini bukanlah pilihan yang paling sempurna bagi Allah. Dengan alasanNya yang masuk akal, kejatuhan diijinkan terjadi.

Jika demikian, apakah kehendak manusia menggagalkan keinginan Allah? Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa keinginan Allah yang tidak terjadi adalah keinginan yang bersifat hipotesa.²⁹ Jika keinginan-keinginan hipotesa Allah terhadap Abraham, Musa, Saul,

²⁴ Salah satu contoh kasus yang dapat dipertimbangkan adalah panggilan Allah kepada Musa. Keinginan Allah bisa saja tidak dilaksanakan oleh Musa. Namun hal ini tidak menghancurkan kedaulatan Allah atas Musa. Di sisi lain, keinginan Allah supaya Musa tidak masuk ke tanah Kanaan merupakan kemungkinan yang terbaik.

²⁵ Kemauan anteseden manusia berdiri secara mutlak sehingga bisa saja tidak sejajar dengan hipotesa will. Kasus bersifat “Hipotesa will” bisa saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; ketika seseorang hanya duduk di warung seharian tanpa melakukan kegiatan yang jelas, dapat disebut sebagai “kemauan anteseden” manusia yang tidak selaras dengan keinginan Allah.

²⁶ Agustin Echavarria, *Dilemma on Predestination*, 184-188

²⁷ Thomas Aquinas, *Quaestiones Disputatae de Veritate*, q23, a2, (dalam edisi elektronik, karya Joseph Kenny O. P) yang diterjemahkan oleh Robert W. Smith, S. J. (Chicago: Henry Regnery Company, 1954). Mengenai anteseden dan konsekuen, Thomas Aquinas menyebutkan bahwa kehendak Allah tidak dapat dikalahkan oleh manusia. Tetapi keinginan Allah juga tidak menghancurkan kehendak manusia.

²⁸ Menurut Leibniz, Allah menginginkan semua selamat tidak berarti bahwa Allah menggerakkan atau memaksa manusia untuk hanya memilih melakukan yang baik.

²⁹ Keinginan Allah yang bersifat hipotesa memang seharusnya dibicarakan untuk mewakili sifat suci Allah

Daud, dan yang lain tidak terjadi, bukan berarti rencana-rencana Allah terganggu oleh kehendak manusia.

Dilema Kehadiran Iman dalam Predestinasi: Antara Syarat dan media

Konsep predestinasi memiliki hubungan dengan iman. Pergumulan tentang apakah iman adalah penyebab keselamatan menjadi tidak relevan jika melihat rencana Allah secara utuh. Permasalahan yang mungkin perlu didiskusikan adalah, apakah Allah memutuskan terlebih dahulu untuk menyelamatkan beberapa orang dan karena itu memutuskan untuk memberi mereka iman, atau apakah pemilihan Allah dilakukan atas pengetahuan iman sebelumnya.

Allah yang sempurna hanya memiliki rencana tunggal dan kekal. Allah yang utuh itu juga mengeluarkan keputusan dengan pertimbangan sempurna dalam kekekalan. Karena itu, seharusnya tidak ada urutan yang demikian. Iman tidak berdiri sendiri, keselamatan tidak berdiri sendiri, anugerah tidak berdiri sendiri, urgensi pemberitaan injil tidak berdiri sendiri, demikian juga dengan predestinasi. Hal-hal ini bersifat utuh dalam rencana kekal Allah. Keberadaan iman berhubungan dengan perbincangan tentang “alasan yang tepat mengapa seseorang ditempatkan di tempat yang tepat”. Iman menunjukkan bahwa manusia dan alam semesta mengambil bagian dalam pemilihan. Allah memperhatikan kualitas-kualitas ciptaanNya sebagai akibat dari keberadaanNya yang utuh dan sifat-sifatNya yang harmonis. Leibniz menyebutnya dengan istilah, “Allah yang bekerja secara holistik”.³⁰ Artinya, iman mengandung peran Allah dan manusia. Allah mengerjakan keselamatan tentu satu paket dengan iman, karena manusia tidak dapat menerima keselamatan tersebut tanpa media. Masalahnya, jika seseorang beriman, apakah itu masuk kategori “berupaya” atau “terlibat dalam pengadaan keselamatan?”. Tidak. Keselamatan sepenuhnya adalah karya Allah, manusia hanya mengambil bagian dalam dua hal; menerima dan menolak.

Jika rencana Allah bersifat kekal, maka seharusnya pemilihan dan keselamatan tidak didahului oleh perbuatan baik atau buruk manusia. Dalam hal ini, Leibniz berada diantara garis Injili dan Calvinis.³¹ Jalan tengah yang diajukan di sini secara garis besar adalah

³⁰ G.W. Leibniz, *The Shorter Leibniz texts. A Collection of New Translations*, Terjemahan Lloyd Strickland (London : Continuum, 2006), 99

³¹ Agustin Echavarria, *Dilemma on Predestination* (Spanyol: Universidad Navara, 2015), 172-175. Menurut Leibniz, "alasan utama" pemilihan tidak terletak pada iman yang diketahui sebelumnya, tetapi dalam alasan tersembunyi Allah. Alasan ini tidak sewenang-wenang karena Allah terikat dengan sifat-sifat suciNya.

bahwa Allah yang kekal pasti membuat rencana yang kekal juga.³² Impikasinya, keselamatan dan iman³³ seseorang sudah ada dalam rencana kekal Allah. Walau demikian, hal yang perlu dipertimbangkan adalah; rencana kekal Allah, walaupun dilakukan pada masa lampau tetapi mengandung pengetahuan tentang kehidupan manusia pada masa yang akan datang. Hal ini tidak berarti bahwa Allah memilih hanya berdasarkan pengetahuan saja. Pemilihan Allah tidak dapat dipisahkan dari rencana menyeluruh Allah. Rencana Allah tidak dapat dipisahkan dari alasan-alasan dibaliknya.

Walaupun Allah menyediakan keselamatan yang tidak tergantung kepada iman manusia, atau Allah memuliakan manusia sebelum adanya iman, namun alasan pemilihan Allah akan dapat dipahami jika konsep 3 sudut waktu (lampau, kini, masa depan) dipertimbangkan dalam rencana tunggal Allah. Dengan demikian, alasan-alasan ini tentu mengandung prinsip adil, suci, kasih, dan sifat-sifat Allah lainnya. Agustin menyebutnya sebagai “alasan yang tidak mungkin dapat diketahui oleh manusia”.³⁴ Jadi dalam rencana Allah yang tunggal, terdapat 3 dimensi waktu dan keadaan. Jika mengacu hal ini, pemilihan Allah mengandung “pemilihan kepada orang yang Ia kenali”.³⁵ Pemilihan Allah tentu harus memiliki pertimbangan mengingat naturNya yang bersifat “individu yang utuh”. Pertimbangan yang paling masuk akal adalah pertimbangan yang melibatkan 3 unsur dimensi yang telah disebutkan.

Apakah pemilihan terjadi sebelum iman?³⁶ Pertanyaan ini mirip dengan “apakah keselamatan disediakan sebelum iman”?³⁷ Jika mengacu dari aspek rencana kekal Allah, seharusnya tidak ada urutan yang demikian. Namun dari keberadaan manusia yang tidak kekal, mungkin perlu membuat sebuah urutan eksekusi; pemilihan lebih dahulu dari iman. Pemilihan disebut lebih dahulu karena Allah menjadi subjek utamanya. Iman berada di urutan

³² Agustin Echavarria, *Dilemma on Predestination*, 172-178. Leibniz menyebutnya dengan istilah “pra fide praevisa” (pemilihan sebelum adanya iman) tetapi tanpa mengesampingkan aspek pengetahuan Allah atas hal-hal yang akan datang.

³³ Iman, anugerah, keselamatan, dan pemilihan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang baru beriman pada saat ini tidak untuk membenarkan bahwa ada pergantian rencana Allah tetapi untuk menunjukkan bahwa manusia tidak terlibat dalam perencanaan Allah.

³⁴ Agustin Echavarria, *Dilemma on Predestination*, 177

³⁵ Istilah ini dibuat untuk membedakan antara rencana tunggal-kekal Allah dengan keadaan manusia yang tidak kekal. Iman manusia baru terlihat di tengah jalan, namun iman itu sendiri telah dikenali Allah dalam kekekalan

³⁶ Agustin berpendapat bahwa secara umum, Calvinis dan Injili sama-sama meyakini bahwa pemilihan dilakukan sebelum iman. Konsekuensinya adalah bahwa iman juga merupakan hadiah dari Allah. Pemilihan merupakan dasar utama dari iman itu sendiri.

³⁷ G.W. Leibniz, *Lettres et fragments inédits sur les problèmes philosophiques, Théologiques, politiques de la réconciliation des doctrines protestantes* (1669-1704), Terjemahan Paul Schrecker (Paris: Félix Alcan, 1934), 70-85. Leibniz menyamakan kaum Injili dengan Calvinis dalam hal “pemilihan sebelum iman”.

kedua karena iman tidak terpisahkan dari keberadaan manusia yang tidak kekal. Tetapi dari sudut rencana Allah, keduanya tidak berurutan. Ini adalah konsekuensi dari rencana Allah yang bersifat tunggal atau serentak dalam “satu titik”.

Dilema Konsep Pemilihan dengan Anugerah

Pemilihan tidak dapat dipisahkan dari anugerah. Dilema teologisnya secara garis besar berpusat kepada “anugerah Allah kepada sebagian manusia yang tidak dapat ditolak”. Jika demikian, apakah Allah memilih memberikan anugerahNya hanya kepada sebagian? Keutuhan Allah dipertanyakan manakala melihat penilaian positif Allah atas keseluruhan alam semesta dalam kisah penciptaan.³⁸

Ada perselisihan teologis antara kaum Injili dengan Protestan Calvinis (pada umumnya disebut sebagai kaum “Reform” mengenai hal ini. Echavarria menyebut perselisihan ini sebagai hal yang serius,³⁹ atau bukan hanya masalah penghitungan jumlah yang diselamatkan. Di satu sisi, kaum Injili (dan sebagian Lutheran) memegang doktrin pemilihan menurut “iman masing-masing” dan menegaskan bahwa tidak perlu untuk menarik alasan-alasan tersembunyi dari kebijaksanaan ilahi untuk menjelaskan pemilihan yang telah ditentukan. Di sisi yang lain, Calvinis memegang doktrin pemilihan “absolut”, bahwa iman itu sendiri akan menjadi konsekuensi dari pemilihan “serampangan” Allah.⁴⁰

Anugerah berarti setiap tindakan kausal oleh Tuhan. Dalam arti yang luas, anugerah merupakan sebuah prinsip dari semua tindakan baik.⁴¹ Menurut Leibniz, Anugerah diberikan kepada semua manusia dengan cara-cara yang ajaib, bahkan mencakup dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Lebih lanjut, Leibniz sepakat bahwa dalam kehendak Allah, terdapat anugerah. Namun demikian, anugerah yang diberikan kepada manusia tidak selalu berakhir sempurna karena kehendak bebas manusia.⁴³

Anugerah dengan kualitas yang sama dari Allah diberikan kepada semua manusia tetapi dengan efek proporsional yang berbeda. Mengapa demikian? Karena setiap makhluk

³⁸ Misalnya dalam Kejadian pasal 1; Allah melihat “segala sesuatunya” baik

³⁹ Agustin Echavarria, *Dilemma on Predestination* (Spanyol: Universidad Navara, 2015), 175-178

⁴⁰ Kaum Injili biasanya mengikuti Pengakuan Augsburg, tidak perlu mencari tahu alasan tersembunyi ketika seseorang percaya atau menganggap kemunculan iman seseorang sebagai penyebab pemilihan karena Alkitab tidak dengan jelas memaparkannya. Hal paling jelas yang ditunjukkan oleh Alkitab adalah “iman kepada Yesus Kristus”.

⁴¹ Tentang definisi anugerah, pernyataan ini tidak berbeda dengan pemahaman Arminius. Bahwa segala hal baik yang diberikan Allah kepada manusia layak disebut “anugerah”

⁴² G. W. Leibniz, *Dissertation on Predestination and Grace*, 32. Diterjemahkan oleh Michael J. Murray

⁴³ Contoh sederhananya; dalam anugerah umum sekalipun, masing-masing manusia berbeda-beda dalam menggunakan dan memperlakukan anugerah Allah. Masing-masing menghargai anugerah Allah sesuai dengan kerelaan sehingga keberadaan manusia secara umum juga berbeda-beda

yang rasional menerima anugerah dengan kapasitas masing-masing. Bahkan di satu titik tertentu, anugerah yang hakekatnya baik dapat ber-efek buruk atau dosa. Dalam setiap makhluk ada kemampuan untuk menggunakan anugerah sehingga semua orang sebenarnya menerima anugerah.

Jika demikian, tidak ada yang luput dari anugerah Allah atau tidak ada individu yang terabaikan. Anugerah yang diberikan Allah kepada manusia juga merupakan anugerah yang cukup untuk melihat terang Allah. Dengan kata lain, semua manusia diberikan “bantuan” untuk melakukan yang baik. Leibniz meyakini bahwa jika pada akhirnya seseorang berdosa dan berakhir dengan hukuman, itu bukan karena tidak ada anugerah tetapi karena kesalahannya sendiri.⁴⁴ Prinsip bahwa Allah memberikan rahmat yang cukup bagi semua ciptaanNya selaras dengan eksistensi - sifat utuh Allah dan selaras dengan keberadaan manusia yang berbeda-beda dalam memanfaatkan anugerah Allah.

Pemikiran jenis ini berbeda dengan garis besar kaum dominikan yang menganggap anugerah Allah hanya bersifat tunggal secara esensi dan dampak. Gagasan dominikan menekankan kesempurnaan anugerah bahkan ketika pada proses.⁴⁵ Namun konsep Allah yang utuh memperlihatkan bahwa secara internal, Allah memang memberikan anugerah. Tetapi secara eksternal, anugerah itu sendiri tidak selalu ber-efek sempurna.⁴⁶ Ini karena manusia memiliki jiwa atau perasaan dalam mempertimbangkan sesuatu. Dalam istilah yang lain, manusia memiliki “a dic cur hic” atau kesenangan-kesenangan tertentu dalam memilih.

Gagasan "Allah menginginkan setiap orang diselamatkan" adalah ungkapan kehendak ilahi untuk memberikan kepada setiap orang karunia yang cukup dan memungkinkan mereka untuk selamat seandainya mereka mau.⁴⁷ Seperti yang disinggung sebelumnya, keinginan suci Allah terkadang tidak terlaksana walau semua rencanNya pasti terlaksana.

Terdapat dua hal poin penting dari topik ini. Pertama; Jadi jika pada faktanya sebagian orang yang akhirnya selamat, bukan berarti anugerah Allah hanya dimonopoli untuk sebagian orang. Kedua; melihat contoh anugerah yang tidak dimanfaatkan oleh manusia sehari-hari, lebih tepat untuk menggunakan istilah “manusia memanfaatkan anugerah dengan cara yang berbeda”.

⁴⁴ G. W. Leibniz, *Dissertation on Predestination and Grace*, 50. Diterjemahkan oleh Michael J. Murray

⁴⁵ Permasalahannya; jika anugerah itu dimanfaatkan secara sempurna oleh manusia, mengapa sebagian manusia berkeadaan sebaliknya, atau jauh dari dampak anugerah yang sempurna itu. Gagasan ini tidak selaras dengan keberadaan manusia.

⁴⁶ Gagasan ini seirama dengan doktrin tradisional yang diartikulasikan oleh Agustinus dan Thomas Aquinas. Bahwa dampak atau efesiensi anugerah Allah memiliki dua aspek; aspek internal dan eksternal.

⁴⁷ Agustin Echavarria, *Dilemma on Predestination*, 189-192

KESIMPULAN

Perbincangan tentang predestinasi memang telah melahirkan dilema teologis yang tidak sederhana. Hal ini terjadi karena kajian terdahulu hanya menitikberatkan konsep teologis dalam teks Alkitab. Karena itu, predestinasi sebaiknya diperbincangkan secara menyeluruh. Pemilihan Allah mencakup Iman, Anugerah, Keselamatan, Dosa, Kehendak bebas manusia, yang tidak terpisahkan. Allah yang kekal hanya melakukan rencana dan ketetapan yang tunggal dan kekal. Namun di dalam rencana metafisik ini, ada tiga dimensi (lampau, sekarang, dan masa yang akan datang) dan melibatkan kehidupan manusia bersifat fisikal. Konsekuensinya, pemilihan (iman, anugerah, keselamatan, dosa, kehendak bebas) juga mengandung tiga aspek. Jika disingkat, konsep ini mengandung “tunggal dan jamak” atau “kekal dan progresif”. Selain itu, penekanan dari pendekatan ini terletak kepada pemahaman “Allah yang utuh” dan “ciptaan yang utuh”.

Dilema teologis yang mungkin masih perlu diuraikan adalah mengenai “kasih Allah yang tanpa syarat” dan hubungannya dengan “manusia yang bebas menerima atau menolak”. Dilema yang masih sulit terjawab adalah, “Jika Allah menginginkan supaya setiap orang diselamatkan, mengapa Allah tidak mendesain Adam untuk tidak jatuh dalam dosa”? Tentu saja akan mungkin bagi setiap orang untuk diselamatkan dengan cara membuat kejatuhan Adam tidak terjadi. Tetapi mengingat keberadaan Allah yang utuh dengan sifat-sifatNya, kemungkinan ini bukanlah pilihan yang paling sempurna bagi Allah. Dengan alasanNya yang masuk akal, kejatuhan diijinkan terjadi.

Namun kesimpulan dari pembahasan ini paling tidak telah mengusulkan pendekatan yang lebih utuh dan membuktikan bahwa percakapan tentang predestinasi tidak seharusnya hanya dilihat dari aspek kedaulatan Allah semata karena Allah diikat oleh sifat-sifatNya yang kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Leibniz, G. W. *Dissertation on Predestination and Grace*. Diterjemahkan oleh Michael J. Murray, New Haven and London: Yale University Press, 2011.
- Echavarria, Augustin. *Metafísica leibniziana de la permisión del mal*, Pamplona : Eunsa, 2011.
- Damascene, John De Fide. *Orthodoxa II*
- Murray, Michael J. “Leibniz’s Proposal for Theological Reconciliation among the Protestants,” *American Catholic Philosophical Quarterly* 76 / 4, 2002

Leibniz, G.W. The Shorter Leibniz texts. A Collection of New Translations, diterjemahan oleh Lloyd Strickland, London: Continuum, 2006.

Echavarria, Agustin. Dilemma on Predestination, Spanyol: Universidad Navara, 2015.

Leibniz, G.W. Lettres et fragments inédits sur les problèmes philosophiques, Théologiques, politiques de la réconciliation des doctrines protestantes (1669-1704), diterjemahan oleh Paul Schrecker, Paris: Félix Alcan, 1934.

Leibniz, G. W. Dissertation on Predestination and Grace, diterjemahkan oleh Michael J. Murray.